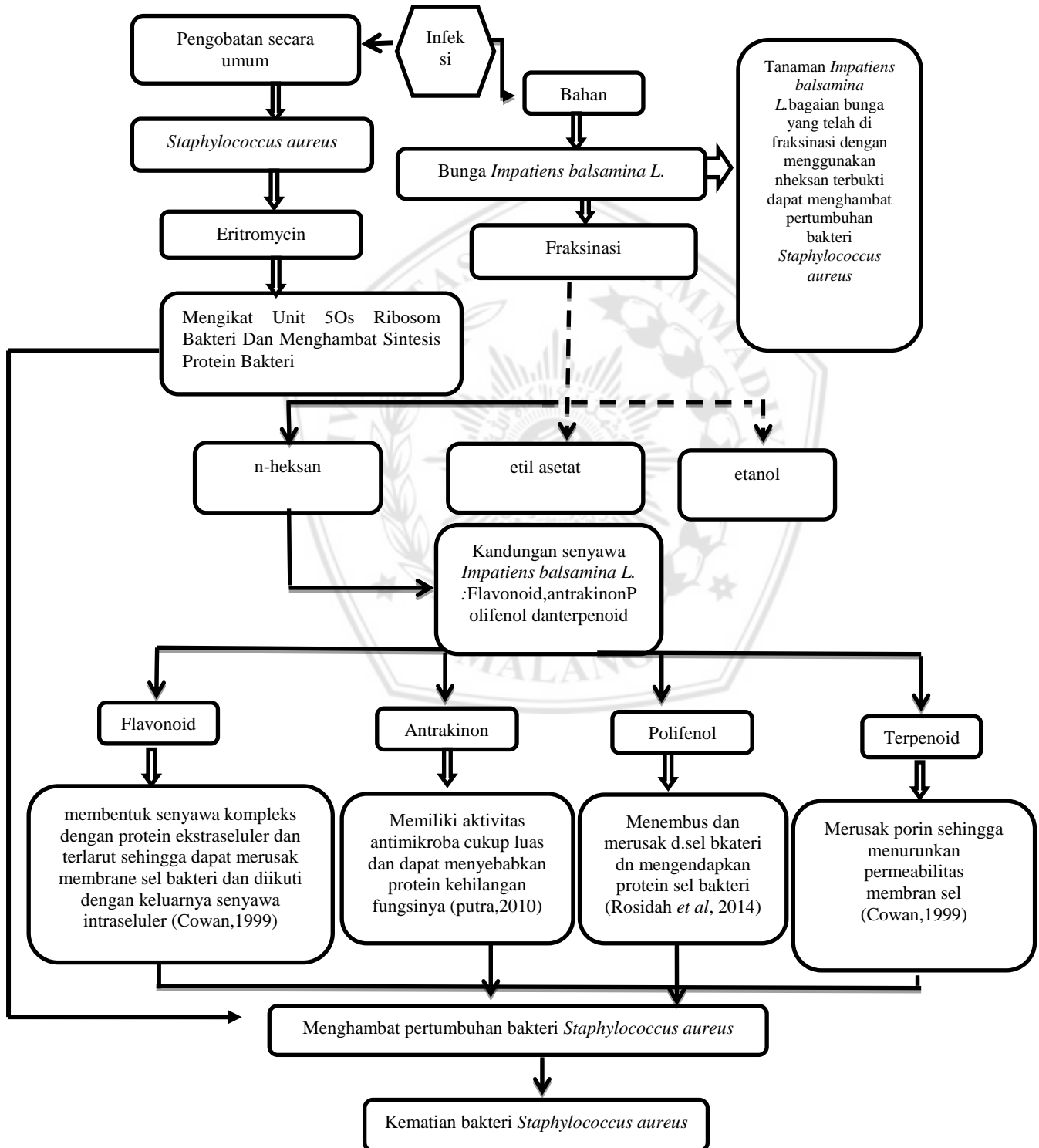


### BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

#### 1.1 Bagan kerangka



**Bagan 3.1** kerangka konseptual

### 3.2 Uraian Kerangka Konseptual

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah utama kesehatan di Indonesia. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* adalah kemampuannya berkembang biak dan menyebar luas dalam jaringan tubuh serta karena adanya toksin yang dibentuk oleh *Staphylococcus aureus* yang berupa leukosidin dan enterotoksin. Enterotoksin dapat menyebabkan keracunan makanan terutama yang mempengaruhi saluran pencernaan. Leukosidin menyerang leukosit sehingga daya tahan tubuh akan menurun. Eksofoliatin merupakan toksin yang menyerang kulit dengan tanda-tanda kulit terkena luka bakar (Irianto, 2008).

Antimikroba merupakan suatu senyawa yang dapat merusak atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme (Cowan et al., 1999). Obat antimikroba Eritromycin termasuk antibiotika golongan makrolida. Senyawa obat ini mampu menghambat sintesis protein pada fase pemanjangan dengan mempengaruhi translasi. Senyawa ini terikat secara reversibel pada unit 50S dari ribosom. Eritromisin merupakan antibiotika yang bersifat bakteristatik dan aktif untuk infeksi bakteri Gram positif termasuk *pneumococcus*, *streptococcus*, *staphylococcus* (Tjay dan Rahardja, 2007). Beberapa infeksi *Staphylococcus aureus* masih dapat merespon pengobatan dengan antibiotik sederhana. Akan tetapi saat ini penyebab infeksi dapat dihasilkan dari strain yang resisten (Dzen et al., 2003).

Untuk menghambat atau membunuh bakteri umumnya digunakan obat-obat antibiotik sintesis. Namun, intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Resistensi pada awalnya terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Staphylococcus aureus* (Permenkes, 2012). Untuk mengurangi konsumsi terhadap antibiotik sintesis yang dapat menyebabkan resisten, dibutuhkan suatu alternatif yaitu mengkonsumsi antibiotik alami yang bersumber dari tumbuhan untuk menghambat atau membunuh bakteri.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai warisan nenek moyang sejak dulu kala dan telah banyak di gunakan dalam kurun waktu yang cukup lama hamper seluruh negara di dunia (Djauhariya dan Hernani, 2004). Salah satu tanaman yang memiliki potensi obat yaitu *Impatiens balsamina* L. termasuk famili Balsaminaceae. Penduduk Indonesia biasanya menggunakan tanaman ini untuk tanaman hias (Adfa.M., 2007). Menurut Adfa (2007), pada bunga pacar air mengandung antosianin, dan kamperol sedangkan pada biji mengandung saponin dan fixel oil. Efek farmakologis bunga pacar air, diantaranya peluruh haid, tekanan darah tinggi (hipertensi), pembengkakan akibat terpukul (hematoma), bisul (*furunculus*), rematik sendi, gigitan ular tidak berbisa, dan radang kulit (dermatitis) (Hariana, 2013).

